BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Istilah
2. Budaya

Menurut KBBI budaya adalah pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat. [[1]](#footnote-2)Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sanksekerta budhayah yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal.

Ada beberapa pengertian budaya dari beberapa ahli:

1. E.B. Tyloyr, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
2. R. Linton, kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya di dukung dan di teruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
3. Koentjaraningrat, mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.
4. Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, mengatakan kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa,dan cipta masyarakat.
5. Herkovits kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.[[2]](#footnote-3)

Dari pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah menyangkut keseluruhan aspek di dalam kehidupan manusia baik secara material maupun non material yang didalamnya terdapat adat istiadat yang dapat di anut oleh seluruh manusia dalam menciptakan hasil karyanya.

2. Makna

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia makna adalah memperhatikan setiap kata dalam tulisan kuno atau pengertian yang diberikan kepada

m

suatu bentuk kebahasaan. Ada beberapa pengertian makna menurut para ahli yaitu:

1. Menurut Ferdinand makna adalah konsep yang dimiliki atau yang terkandung dalam tanda linguistik.
2. Menurut Mansoer Pateda makna adalah kata dan istilah yang membingungkan dimana makna selalu tertanam dalam kata atau frase yang diucapkan.
3. Menurut Aminuddin makna adalah hubungan antara dukungan bahasa dengan bahasa eksternal disepakati oleh pengguna sehingga bahasa yang saling dimengerti.
4. Menurut Bloomfied makna adalah bentuk bahasa yang harus dianalisis dalam batas-batas dan unsur-unsur penting.8 Dari pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna [[3]](#footnote-4) [[4]](#footnote-5)

adalah bagian yang tidak terpisahkan atau melekat dan kata apa saja yang kita tuturkan S. Tongkon

Tongkon adalah innisung ma’lika’ lente’ yang artinya duduk bersama.[[5]](#footnote-6) Menurut kamus Bahasa Toraja Tongkon adalah penerimaan tamu atau duduk bersama.[[6]](#footnote-7) Tongkon Itu adalah adat orang Toraja yang arti kata membagi duka kepada saudara atau keluarga yang sedang mengalami kedukaan atau saling menghibur dalam kesusahan. Kata Tongkon ada dua macam yaitu:

1. Tongkon kerabat (sahabat) yang berarti teman dekat.
2. Tongkon bisa berarti tongkon rara buku karena tidak pernah luput

dari keluarga. Jadi tongkon berarti mengambil bahagian dalam keluarga yang berduka (turut berdukacita). Jadi dapat disimpulkan bahwa Tongkon berarti kumpulan para keluarga untuk saling memberi penguatan (kekuatan) kepada keluarga yang

berdukacita.[[7]](#footnote-8)

1. Upacara Rambu Solo\*

1. Aluk Todolo Sebagai Dasar Pelaksanaan

Dalam berbagai bahasa, Aluk sama dengan agama (Sansekerta), din (arab), religare (latin), religion (Inggris) dan

diartikan sebagai ajaran ritus (upacara) atau larangan (pamali). Jadi aluk tidak berupa kenyakinan semata. Aluk juga berarti ajaran upacara dan larangan atau pamali. Todolo adalah leluhur atau orang dulu menurut kepercayaan aluk todolo, aluk dimulai dialam atas (langit) dikalangan para dewa atau aluk di pondok do tangana langiSeluruh praktik kehidupan dialam atas tidak lepas dari kaidah aluk.[[8]](#footnote-9)

Aluk Todolo merupakan agama leluhur orang Toraja yang masih dipraktikkan oleh sejumlah besar penduduk Toraja hingga kini. Kepercayaan ini merupakan kepercayaan asli masyarakat Toraja walaupun sekarang ini mayoritas penduduknya telah beragama Kristen Protestan dan beragama Kristen Katolik, bahkan pada tahuni 970, agama ini sudah dilindungi oleh negara dan resmi ke dalam sekta Hindu-Bali. Sehingga dikatakan, Aluk todolo adalah keseluruhan aturan keagamaan dan kemasyarakatan didalam masyarakat Toraja dahulu kini dan yang akan datang.[[9]](#footnote-10)

Menurut L. T. Tangdilintin, Aluk Todolo merupakan salah satu bentuk kepercayaan animisme yang beranggapan bahwa tiap benda atau atau batu mempunyai kekuatan. Aluk Todolo diturunkan oleh Puang Matua (Sang pencipta). Aturan (Aluk) diturunkan kepada Datu Laukku yang berisi aturan agama bahwa manusia dan segala isi

bumi harus menyembah. Penyembahan ditujukan pada Puang Matua yang memberi kekuasaan pada deata-deata (Sang pemelihara). Aluk dengan segala kelengkapannya dibawah turun ke bumi oleh manusia To Manurun atau Pangala Tondok Aluk sanda pitunna dan di notasikan aluk 7777 karena menyangkut seluruh aspek kehidupan. Kadang disamakan dengan aluk sanda saratu’na (Wilayah Tallulembangna). Ia mencakup ritus keagamaan berupa Rambu solo’ ( keberkabungan atau aluk rampe matampu ’ ) dan sumber aturan dan aspek-aspek kehidupan masyarakat penganutnya secara turun temurun.14

Segala kehidupan orang Toraja selalu berhubungan dengan Aluk dimana Aluk ini dilaksanakan di dal am seluruh aspek kehidupan orang Toraja, oleh sebab itu, aluk meliputi: aluk padang yaitu aluk yang berhubungan dengan tanah, aluk pare yaitu aluk yang berkaitan dengan padi, aluk tananan pasa’ yaitu aluk yang berkaitan dengan pasar, alukna rampanan kapa’ yaitu aluk yang berkaitan dengan perkawinan, aluk mellolo tau yaitu aluk yang berhubungan dengan kelahiran sampai dewasa, alukna bangunan banua yaitu aluk yang berkaitan dengan pembangunan rumah, aluk rambu tuka’ yaitu aluk yang berhubungan dengan persembahan kepada Puang Matua, aluk rambu solo’ yaitu aluk yang berhubungan dengan jiwa orang mati, aluk bua’ yaitu aluk yang berkaitan dengan pesta sukacita. Masing- masing jenis aluk ini memiliki tuntunan dan larangan (pemali) yang

melanggar tuntunan dan pemali aluk akan mendapat pembalasan dari

pada dewa (nenek moyang).[[10]](#footnote-11) Oleh karena itu setiap adat atau upacara

dalam masyarakat Toraja harus tetap dijaga keselarasan dan

keharmonisannya. Seperti halnya dengan rambu solo’ sebelum dilepas

kealam arwah keluarga mengadakan serangkaian upacara sakral

dengan harapan dapat diterima di sana nantinya {alam puya) dan tidak

mendatangkan bencana. [[11]](#footnote-12)

2. Tradisi upacara Sebagai Puncak Pelaksanaan

Upacara merupakan rangkaian atau kegiatan yang terikat pada

aturan tertentu berdasarkan adat istidat, agama dan kepercayaan

upacara juga dapat diartikan sebagai perayaan yang dilakukan

sehubungan dengan peristiwa penting. Upacara adalah bagian yang

tak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat toraja. Upacara telah

menjadi bagian dari sistem kepercayaan atau ungkapan kepercayaan

yang merefleksikan ajaran Aluk Todolo. Keseluruhan dari rangkaian

upacara senantiasa bersumber dari Aluk Todolo sebagai agama atau

religi yang mewarnai tingkah laku berpola tiap individu. Unsur-unsur

pokok ajaran Aluk Todolo terdiri atas sistem kepercayaan sistem

upacara dan organisasi sosial. Ketiga macam unsur ini dalam

keagamaan memancarkan ajaran-ajaran, aturan dan nilai-nilai yang

dinyakini agama sebagai pusarnya kemudian berpedoman pada sistem

kepercayaan dimana sistem upacara sebagai perwujudannya dan didukung oleh organisasi sosial.

Dalam pandangan Aluk Todolo ada klasifikasi anggapan- anggapan tentang alam raya yaitu pembagian timur (mataallo) dan barat (matampu). Mataallo adalah tempat terbitnya matahari dianggap mewakili kebahagiaan terang kesukaran dan sumber kehidupan sedangkan matampu adalah tempat terbenamnya matahari yang mewakili unsur konsekuensi dari pembagian ini dalam kehidupan berdampak pada tata cara pelaksanaan upacara. Kehidupan masyarakat Toraja tidak ada yang tidak lepas dari upacara sama halnya dalam kehidupan ini, tidak ada yang luput dari suka dan duka, terang dan gelap, kebahagiaan dan kecelakaan dan sebagainya yang kesemuanya diidentifikasikan dalam timur dan barat. Karena itu jenis upacara rambu tuka’ dan upacara Rambu solo’ pelaksanaannya tidak boleh dicampur-adukkan satu jenis upacara harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum melakukan jenis upacara lainnya.17

1. Rambu Solo’

Secara harafiah rambu solo’ dapat diartikan sebagai asap turun (asap menurun) sedangkan rampe matampu' artinya sebelah barat. Disebut rambu solo' karena ritus persembahan manusia mulai dilaksanakan di sebelah barat rumah tongkonnan dan ketika matahari berada disebelah barat. Rambu solo ’ juga berarti korban persembahan untuk mengantar arwah ke sebelah selatan karena dipercayai bahwa arwah itu bermukim disebelah selatan. Sebab jika ada seseorang yang meninggal tanpa upacara korban persembahan atau jumlah korban yang tidak semestinya, maka yang meninggal itu bekalnya kurang, dan keluarganya yang didunia tidak akan memperoleh berkat (tang la napomarendeng ma'bala kollong).[[12]](#footnote-13)

Rambu Solo' atau upacara Aluk Rampe Matampu ’ juga adalah upacara pemakaman dan kematian manusia di Tana Toraja yang terikat dengan kenyakinan Aluk Todolo, karena Menurut Aluk Todolo jikalau seseorang itu baru meninggal dunia tidak pada waktu itu juga diupacarakan pemakamannya terutama bagi orang-orang yang masih terikat dengan adat dan kenyakinan Aluk Todolo karena adanya persyaratan yang harus dilaksanakan makanya tak ada orang yang mati tidak bermalam kecuali bagi anak-anak baru lahir. Rambu solo ’ terdiri dari dua suku kata yakni Rambu yang berarti asap dan solo ’ yang berarti turun ke bawah. Upacara rambu solo’ adalah upacara kedukaan yang dalam pelaksanaannya tidak kalah meriah dalam pelaksanaan rambu tuka\ Leluhur orang Toraja mengatakan upacara-upacara kematian yang dalam istilah orang Toraja dengan istilah Rambu Solo’ karena penuh dengan duka, sedih dan ratapan para rumpun keluarga.[[13]](#footnote-14)

Rambu solo ’ merupakan sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi. Adat istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat Toraja secara turun temurun ini, mewajibkan keluarga yang ditinggal membuat sebuah pesta sebagai tanda hormat terakhir pada mendiang yang telah pergi. Upacara rambu solo ’ terbagi dalam beberapa tingkatan yang mengacu pada strata sosial masyarakat yakni:

1. Dipasang bongi. Upacara pemakaman yang hanya dilaksanakan dalam satu malam saja.
2. Dipatallung bongi. Upacara pemakaman yang berlangsung selama tiga malam dan dilaksanakan di rumah almarhum serta dilakukan pemotongan hewan.
3. Dipalimang bongi. Upacara pemakaman yang berlangsung selama lima malam dan dilaksanakan di sekitar rumah almarhum serta dilakukan pemotongan hewan. Pada beberapa tingkatan strata sosial di atas ada syarat untuk masing-masing pelaksanaannya seperti dipasang bongi, dilakukan berlangsung dalam satu hari dengan korban kerbau sekurang-kurangnya satu dan babi secukupnya, dipatallung bongi yaitu pemakaman berlangsung selama tiga hari tiga malam dengan syarat korban kerbau sekurang-kurangnya tigaekor dan babi secukupnya Han dipalimang Bongi yaitu upacara pemakaman yang berlangsung lima hari lima malam dengan syarat korban kerbau sekurang-kurangnya lima ekor dan babi secukupnya.

Dalam upacara rambu solo ’ upacara tertinggi dilaksanakan dua kali dengan waktu sekurang-kurangnya setahun, upacara yang pertama disebut alukpia atau aluk banua yang dilakukan dengan cara jenasah di taruh di depan tongkonan dan upacara dilaksanakan sekurang-kurangnya tiga hari di halaman tongkonan keluarga yang berduka sedangkan upacara kedua yakni upacara Rante biasanya dilaksanakan disebuah lapangan khusus karena upacara yang menjadi puncak dari prosesi pemakaman ini biasanya ditemui berbagai ritual adat yang harus dijalani seperti ma’tundan, ma’balun (membungkus jenazah), ma ’r oto ( membubuhkan ornamen dari benang emas dan perak pada peti jenazah), ma 'popengkalao Alang (menurunkan jenazah ke lumbung untuk disemayamkan) dan yang terakhir ma'palao yakni mengusung jenazah ke tempat peristirahatan yang terakhir.20

Rambu solo’ bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah manusia yang meninggal dunia menuju alam roh yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka disebuah tempat peristirahatan disebut dengan puya yang terletak dibagian selatan tinggal manusia. Upacara ini sering juga disebut upacara penyempurnaan kematian manusia yang meninggal baru dianggap benar-benar meninggal setelah seluruh prosesi upacara

digenapi jika belum, maka manusia yang meninggal tersebut hanya dianggap sebagai manusia sakit atau lemah, dibaringkan ditempat tidur dan diberi hidangan makanan dan minuman bahkan selalu diajak berbicara.

Pada upacara rambu solo’ atau upacara pemakaman dalam Aluk Todolo dimasyarakat Toraja maka setiap orang yang mati dan akan dimakamkan yang menjadi pokok pemikiran keluarganya ialah pertama-tama kastanya kemudian memperhitungkan kemampuan penyediaan kurban hewan pemakaman. Karena kasta yang pertama-tama menjadi persoalan dalam menghadapi pemakaman mayat di Toraja maka demikianlah masyarakat Toraja mengenal susunan kasta sebagai berikut:

1. Tana' Bulaan yaitu kasta bangsawan
2. Tana ’ Bassi yaitu kasta bangsawan menengah
3. Tana ’ karurung yaitu kasta rakyat merdeka atau kebanyakan.
4. Tana' kua-kua yaitu kasta hamba sahaja (pengabdi pada kasta Tana ’ bassi).21

Seperti yang dikatakan di atas bahwa untuk pemakaman seseorang menurut kenyakinan Aluk Todolo pertama-tama harus memperlihatkan Tana’ (kasta) dari seseorang yang mati karena seorang yang kastanya di bawah atau rendah tidak dapat diupacarakan. Menurut kasta yang lebih tinggi dari kastanya,

umpamanya seseorang Tana ’ Bassi penuh didaerah Tallu Lembangna tidak dapat diupacarakan pemakamannya dengan upacara pemakaman Tana ’ Bulaan yang dimana upacara pemakaman bagi turunan bangsawan, demikian pula orang Tana ’ karurung tidak dapat dimakamkan dengan upacara Tana' Bassi atau tana' Bulaan tetapi sebaliknya ada ketentuan bahwa seorang turunan Tana' Bulaan atau Tana' Bassi dapat saja dimakamkan dengan upacara lebih dari kastanya sampai serendah-rendahnya sekalipun karena tidak ada kemampuan. Pada susunan kasta di atas sudah jarang orang yang melaksanakan kecuali bangsawan.

Masyarakat Toraja menganggap upacara ini sangat penting karena kesempurnaan upacara ini akan menentukan posisi arwah manusia yang meninggal tersebut, apakah sebagai arwah gentayangan (bombo), arwah yang mencapai tingkat dewa (to membali Puang) atau menjadi dewa pelindung (Deata). Namun arwah tidak dapat masuk ke dalam puya apabila keluarganya tidak melaksanakan upacara pemakaman rambu solo Oleh karena itu, keluarganya harus melaksanakan upacara ini.[[14]](#footnote-15) [[15]](#footnote-16) Dalam konteks ini upacara rambu solo’ menjadi sebuah kewajiban sehingga dengan cara apapun masyarakat Toraja akan mengadakannya sebagai bentuk pengapdian kepada manusia tua mereka yang meninggal dunia. Puncak dari upacara rambu Solo’ disebut dengan upacara.24 Pada upacara penguburan ada beberapa hal yang bersifat sosial budaya yang memainkan peranan penting:

1. Kekerabatan, dikalangan masyarakat Toraja sistem dan kesatuan kekerabatan merupakan hal yang penting dan bernilai tinggi. Melalui upacara penguburan hubungan kekerabatan disegarkan kembali. Pesta mati itu merupakan pertemuan dari kaum kerabat bahkan dengan semua handai tolan atau kenakalan biasa. Orang bertemu, duduk bercerita menanyakan asal-usul dan lain-lain. Hal mana semakin mempererat hubungan kekerabatan dari suatu keluarga besar bahkan dengan segala pihak yang datang berbelasungkawa. Dikalangan orang Toraja saudara sepupu sampai tingkat tertentu (ke 7) masih dianggap sebagai saudara.
2. Martabat manusia Toraja, tidak dapat disangkal bahwa melalui penyelenggaraan upacara penguburan, martabat atau harga diri suatu keluarga Toraja dinyatakan. Keberhasilan dan kemeriahan menyelenggarakan upacara akan mempunyai nilai sosial budaya yang tinggi atau menambah gengsi suatu keluarga Toraja. Keluarga akan merasa malu bilamana tidak dapat mengupacarakan orang mati mereka, sebagai mestinya. Semua kaum kerabat khususnya keluarga terdekat bertanggung jawab atas upacara penguburan anggota keluarga yang meninggal.
3. Persekutuan (gotong royong), bentuk tolong menolong dalam pembiayaan upacara seperti pada upacara penguburan dalam istilah bahasa Toraja siendekan atau siangkaran artinya bantuan dari kaum kerabat terutama berupa kerbau, babi dan lain-lain akan dikembalikan bila yang memberi itu pada suatu waktu di timpa kematian. Dengan demikian pada masyarakat Toraja telah teijalin sedemikian rupa suatu struktur gotong- royang dan tolong menolong dalam pembiayaan upacara. Sebab kalau demikian dia tidak membanyar utang (mengembalikan pemberian yang telah diterimanya). Dalam struktur yang demikian gotong royong, solidaritas dan saling menghormati dikalangan orang Toraja merupakan suatu nilai yang dihargai tinggi.
4. Seni, tidak dapat disangkal bahwa pada upacara penguburan nilai seni diungkapkan dalam beberapa cara dan bentuk seperti jenazah yang dibuat tau-tau, peti jenazah yang berukir dan peralatan-peralatan lain yang menunjukkan kebesaran seperti tombi, lambang. Peti jenazah yang berhak dihiasi dengan benang emas, motif matahari dan lain-lain menandakan status sosial orang meninggal yang meninggal itu. Selain dari pada itu dalam upacara kedukaan lebih-lebih keluarga dekat harus menggunakan pakaian adat Toraja. Berdasarkan uraian di atas, ada sementara orang (termasuk orang kristen) yang melihat upacara penguburan atau upacara kedukaan hanya sebagai adat Toraja atau upacara yang lebih bersifat adat (dalam arti kemasyarakatan) dibandingkan dengan upacara ritus (lesoan aluk).[[16]](#footnote-17) [[17]](#footnote-18)
5. Makna Tongkon

Di masyarakat Toraja tidak terlepas dari yang namanya aluk, salah satunya adalah aluk rambu solo’. Dalam acara ini seluruh rumpun keluarga berkumpul bersama untuk merasakan kesedihan dan kepedihan apa yang dirasakan oleh keluarga yang berduka. Khususnya dalam upacara ini keluarga juga turut berbelasungkawa atau merasakan apa yang dirasakan oleh keluarga. Oleh karena itu pada prosesi upacara rambu solo’ keluarga menerima to rampo tongkon atau penerimaan tamu. Tamu yang hadir dalam upacara tersebut disambut dengan rangkaian kata yang sangat indah yang dinamakan singgikna to rampo tongkon yang dibawa dalam bahasa Tominaa. Singgikna To Rampo Tongkon adalah lantunan puisi sarat dengan simbol-simbol yang bermakna pesan moral.

Bahasa Tominaa berbeda dengan bahasa Toraja yang biasa digunakan oleh masyarakat Toraja pada umumnya sebagai alat komunikasi sehari-hari. Kada-kada Tominaa disebut sebagai bahasa Toraja tingkat tinggi karena kemampuan untuk menyampaikan bahasa ini hanya dimiliki

oleh orang tertentu saja dan dalam penyampaian tidak boleh menyimpang

26

dari situ atau acara adat yang sedang berlangsung.

Dengan datangnya seluruh keluarga dalam upacara ini membuat mereka untuk selalu mengetahui hubungan keluarganya (darah daging). Karena dengan adanya tongkon dapat membuat keluarga untuk saling mengenal satu sama lain. Ketika masyarakat Embatau masih mempercayai aluk todolo orang yang pergi tongkon betul-betul turut merasakan apa yang dirasakan keluarga. Mereka duduk untuk saling membagi duka kepada keluarga yang datang dengan cara menceritakan kesedihan-kesedihan yang mereka alami pada saat dukacita. Bahkan tidak mengutamakan barang-barang yang di bawah tetapi lebih mengutamakan kehadiran mereka di tempat keluarga yang berduka.. Jadi makna tongkon pada masa lampu betul-betul saling menghibur. Namun terjadinya pergeseran tentang makna tongkon ketika agama kristen mulai masuk dan dipengaruhi oleh perkembangan modernisasi. Dimana sudah banyak orang yang merantau dan mengirimkan uang untuk keluarganya khususnya jika ada orang yang akan dipesta. Sehingga saat ini orang sudah gengsi jika pergi tongkon tidak membawa apa-apa khususnya babi dan kerbau. Hal ini yang pergeseran makna tongkon di dalam keluarga karena sebagian orang sudah malu kalau tidak ada apa yang di bawa’ P Bahkan dalam hal ini keluarga menyebut bahwa pergi tongkon itu untuk berpesta dan banyar utang.[[18]](#footnote-19) [[19]](#footnote-20)

1. Nilai-nilai yang terdapat dalam keluarga

Nilai merupakan sesuatu yang baik yang diinginkan, dicita-citakan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat.[[20]](#footnote-21) Manusia dibimbing oleh nilai-nilai yang merupakan ukuran mengenai baik, buruk, benar dan salah, pantas dan tidak pantas yang merupakan produk dari keluarga masyarakat. Untuk melaksanakan nilai-nilai ini diciptakan sistem norma yang berupa aturan-aturan dengan sanksi- sanksinya. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong bahkan menekan individu atau kelompok untuk nilai-nilai yang positif.

Jadi nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu,menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Suatu nilai merupakan ukuran baik dan buruk, benar salah sebenarnya terlalu berlaku didalam kehidupan manusia sejak diciptakan oleh Allah. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk berakal budi supaya mampu memahami kehendaknya dan sanggup membedakan yang baik dan yang buruk. Karena adanya akal budi itu, sebelum bertindak kita sering kali memikirkan nilai dan moral dari hal tersebut.[[21]](#footnote-22) Menurut Paranoan keluarga merupakan lembaga terkecil, utama dan pertama dimana anggota keluarga saling berinteraksi seperti ayah, ibu anak dan anggota keluarga baik terkait hubungan darah. Melalui interaksi dalam keluarga teijadi saling pengaruh antara sesama anggota.[[22]](#footnote-23) Menurut

Hasan Syahdily dalam buku ensiklopedia umum keluarga diartikan sebagai kelompok orang yang ada hubungannya darah atau perkawinan. Yang termasuk keluarga ialah ibu, ayah dan anak-anak. Keluarga ini disebut keluarga batih. Sedangkan yang mencakup semua orang yang berturun an kakek-nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing istri dan suami disebut keluarga luas.

Keluarga ialah keluarga dimana individu itu merupakan salah seorang keturunan dalam arti kata kiasan istilah juga digunakan untuk segolongan orang yang hidup dalam suatu keluarga.[[23]](#footnote-24) Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat langgeng berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak, tumpangan pertama yang memberi penampungan baginya, tempat anak akan memperoleh rasa aman. Orientasi dan suasana keluarga, timbul dari komitmen antara suami istri dan komitmen mereka dengan anak-anaknya. Suami-istri yang selanjutnya menjadi ayah ibu merupakan anggota keluarga yang penting dalam membentuk keluarga yang utuh dan sejahtera.[[24]](#footnote-25) Dari beberapa pendapat diatas penulis memberikan kesimpulan bahwa keluarga adalah suatu persekutuan hidup yang utuh yang akan mewujudkan relasi tanggung jawab antara ayah, ibu kepada anak-anaknya yang dikaruniakan kepada mereka.

Setiap tempat terdapat berbagai nilai-nilai kekeluargaan yang dihidupi oleh masyarakat setempat dan dalam kehidupannya nilai tersebut dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari misalnya gotong royong pembuatan tenda bagi acara rambu solo’ dan acara lainnya. Oleh karena itu merubah sistem nilai yang terdapat dalam masyarakat tidaklah mudah, dibutuhkan waktu. Sebab nilai tersebut merupakan wujud ideal dari lingkungan sosial masyarakat.

Ritual Rambu Solo ’ merupakan ungkapan kerukunan kampung dan kerukunan keluarga. Di dalam implementasi pesta ritual tersebut ada banyak nilai yang terikat rapi di dalamnya. Contoh konkretnya antara lain:

1. Nilai kerukunan keluarga, misalnya siri’ rapu. Kewajiban ini terungkap di dalam moto keluarga demikian : Tae; nama’din umpoka rara buku. Ungkapan ini menjadikan semua anggota keluarga ikut mendukung pesta keluarga jenis dan bentuk apa pun melalui sikap taat kepada kepala keluarga yang pelaksanaannya dipimpin oleh seorang pemimpin keluarga. Demikian pun pada pesta kampung. Setiap penduduk kampung taat kepada pemimpin kampung (ambe ’ tondok) di dalam siri’ tondok.
2. Nilai persekutuan, dalam nilai persekutuan terdapat beberapa yang harus diperhatikan antara lain keluarga (rapu) yang diikat dengan rara (darah) &«frw(tulang) atau turunan (pa’rapuan) dari tongkonan layuk. Bila ada upacara, misalnya ma’bua’ atau acara kedukaan pasti semua pa’rapuan ikut, termasuk keikutsertaan memelihara eksistensi tongkonan. Nilai (tongkonan) ini tidak ada didaerah lain.
3. Nilai ketaatan, ketaatan di dalam masyarakat Toraja sangat tinggi nilainya misalnya ketaatan kepada aturan Aluk dan ada’ sehingga orang Toraja menyatakan bahwa kehidupan mereka diikat oleh aluk sola pemali sejak lahir (narande aluk sola pemali). Oleh sebab itu kebanyakan orang Toraja yang sudah janda, misalnya sulit menikah lagi setelah ditinggal mati suaminya (ketaatan pada janji dan kapa ’ pernikahan).
4. Nilai solidaritas, nilai yang menyangkut hubungan horisontal dengan sesama manusia dalam masyarakat. Hubungan ini bercirikan kasih, persahabatan, dan tolong menolong. Oleh sebab itu pola kehidupan yang diatur dengan aluk sola pemali melahirkan kebiasaan-kebiasaan yang diusung menjadi adat-istiadat dan lazim disebut oleh pakar kebudayaan.
5. Nilai ketentraman, nilai itu merupakan nilai yang sudah tertanam dalam budaya orangToraja yang cintai damai dan menginginkan ketentraman hubungan. Keinginan untuk menciptakan suasana seperti itu menuntut seseorang untuk berperilaku sopan dan berbicara santun. Berusaha untuk tidak mencidera orang lain, sekalipun melalui perkataan, menjadi ciri yang biasa tetapi yang pada akhirnya memberi kontribusi yang besar terhadap terciptanya kedamaian atau ketentraman adai am kehidupan bermasyarakat.
6. Nilai perkumpulan salah satu Budaya masyarakat Toraja yang sangat mudah dijumpai dimana saja ialah adanya perkumpulan. Di setiap daerah orang-orang Toraja biasanya cenderung tinggal dalam kompleks yang sama. Mereka suka berkumpul termasuk membentuk kelompok persekutuan orang Toraja agar mereka dapat membuat jadwal pertemuan setiap bulan. Sudah pasti hal itu membuat terjalinnya ikatan emosional yang begitu kuat dalam masyarakat Toraja sehingga dapat menjadi penawar terhadap kerukunan masyarakat Toraja[[25]](#footnote-26)

Dari beberapa nilai yang terdapat dalam ritual rambu solo’ diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai suatu pengikat kesatuan orang Toraja didalam bermasyarakat dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. Sehingga dalam rumpun keluarga selalu teijalin hubungan dengan baik karena melihat arti dari nilai yang ada di masyarakat.

1. Dasar Alkitab Mengenai Persekutuan Kekeluargaan

1. Perjanjian Lama (PL)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia persekutuan memiliki arti hal bersekutu, persatuan, perhimpunan, ikatan, orang-orang yang sama kepentingannya.[[26]](#footnote-27) Jadi persekutuan kekeluargaan adalah ikatan atau himpunan rumpun keluarga yang bersifat langgeng berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah. Menurut kesaksian Alkitab Perjanjian Lama Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan Adam sebagai manusia pertama ditempatkannya dalam sebua taman yaitu taman Eden. Melihat bahwa manusia itu tidak mempunyai pendamping, maka Allah menciptakan seorang perempuan yang sepadan dengan dia yaitu

Hawa, dan dibawa-Nya perempuan itu sebagai istrinya, disinilah pertama kali terbentuknya sebuah keluarga. Karena itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya (Kej 2:24).

Dalam hal ini Allah mempunyai rencana yang mulia bagi manusia, agar mereka saling mengasihi satu dengan yang lainnya dan juga dapat saling membina. Dengan diciptakannya Adam dan Hawa maka Tuhan sudah menciptakan suatu persekutuan keluarga. Pada mereka telah dipesankan bahwa beranak cuculah yaitu meneruskan generasi yang telah dimulai Tuhan, manusia sendiri telah dipercayakan Tuhan untuk membina keluarga, hal ini merupakan tanggung jawab antara ayah, ibu dan anak. Dalam Mazmur 133:1-3 dikatakan bahwa:

Sungguh alangkah baiknya dan indahnya apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun. Seperti minyak yang baik di atas kepala meleleh kejanggut Harun dan keleher jubahnya. Seperti embun gunung Hermon yang turun ke atas gunung-gunung S ion. Sebab kesanalah Tuhan memerintahkan berkat, kehidupan untuk selama-lamanya.

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa saudara-saudara diam bersama merupakan gambaran untuk hidup di dalam persaudaraan, persaudaraan keluarga, persaudaraan di tempat keija, persaudaraan di gereja dan lain- lain. Diharapkan persaudaraan yang kita punya adalah persaudaraan yang baik dan indah agar dapat mewujudkan persaudaraan yang rukun. Persaudaraan tidak hanya terlihat baik-baik saja tetapi juga dapat dirasakan orang lain dan lingkungan, bukan hanya di saat senang tetapi di saat susah dan orang lain membutuhkan bantuan. Keberadaan seseorang bisa hadir

sebagai pembawa berkat dan damai.[[27]](#footnote-28) Persaudaraan yang rukun dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan dengan menunjukkan prinsip keijasama. Intinya adalah kehidupan dalam persaudaraan yang rukun adalah anugrah Tuhan untuk kita sebagai pribadi untuk saling dibagikan kepada sesama, karena kehidupan demikianlah yang menyenangkan hati Tuhan sehingga akan mencurahkan berkatnya.[[28]](#footnote-29)

Di dalam Kejadian 33:1-11 dikatan Yakub berbalik kembali dengan Esau. Dalam hal ini Yakub bertemu Allah di Pniel. Di situ ia menerima nama agung yaitu Israel yang artinya prajurit atau pembawa bendera Allah serta jaminan dai m perjalanan kehidupannya. Sebagai manusia Yakub cemas dan takut menemui saudaranya Esau. Lalu memerintah utusannya 400 orang untuk menemui Esau dan menyiapkan ternak yang akan diberikan Esau. Lalu mengatur strategi membentuk urutan keluarganya. Ia menempatkan budak-budak perempuan beserta anak-anak mereka di muka, Lea beserta anak-anaknya berada di belakang mereka, Rahel dan Yusuf di belakang sekali lalu Yakub maju di depan Esau dengan sujud menyembah sampai ke tanah tujuh kali. Yakub membujuk Esau sehingga diterimya persembahan sebagai tanda kasihnya kepada Esau (Kejadian 33:11).[[29]](#footnote-30)

Dari kisah di atas sikap Yakub kepada Esau menunjukkan sikap merendahkan diri memohon belas kasihan dari Esau sesuai dengan tata

cara suatu kerajaan yang mengungkapkan penyesalannya dengan gerak tubuh tanpa kata-kata. Tindakan Yakub sangat dipahami Esau lalu ia berlari menemui adiknya Yakub lalu didekapnya dan dipeluknya dan diciumnya. Lalu bertangis-tangislah mereka itu menandakan saling memaafkan. Ini menunjukkan bahwa sesungguhnya dia mengembalikan hak kesulungannya yang pernah dirampas. Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam suatu keluarga harus diperhentikan segala pertikaian dan mengusahakan berdamai walaupun banyak rintangan yang dihadapi dan menerima perdamaian itu dengan baik.

39

Di dalam Perjanjian Lama ada dua unsur utama yang menimbulkan solidaritas keluarga pada Zaman Bapak Leluhur yaitu perasaan sedarah atau turunan dan kesatuan tempat tinggal dan kesamaan kewajiban- kewajiban sesuai adat kebiasaan dan hukum. Memang sesudah Tanah Kanaan diduduki, kecenderungan rumah-rumah tangga terpisah dan berdiri sendiri melemahkan semangat solidaritas itu namun semangat itu tetap penting selama zaman PL. Kepentingan bersama ditengah-tengah anggota keluarga dan suku juga merupakan pendorong kesatuan pada lingkungan kelompok-kelompok ini dibawah para pemimpin mereka. Salah satunya jika ada anggota keluarga yang ingin membutuhkan pertolongan seluruh kelompok membantunya untuk bisa memenuhi kebutuhan itu.

Salah satu ciri nyata dari kesatuan ini ialah hak setiap anggota kelompok untuk dilindungi oleh kelompoknya dan memang adalah [[30]](#footnote-31)kewajiban kelompok itu untuk memberi pelayanan kepada anggotanya.[[31]](#footnote-32) Kewajiban ini bisa meluas dari keharusan mengawini janda dari seorang keluarga (Rut 2:20) kewajiban menebus seorang anggota keluarga dari perbudakan yang terjerumus menjadi budak karena menjual dirinya untuk membanyar hutangnya.[[32]](#footnote-33) Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam suatu kesatuan adat sekelompok orang diminta untuk saling melindungi antar sesama keluarga.

2. Perjanjian Baru (PB)

Dalam kitab PB banyak sekali kisah-kisah keluarga yang menggambarkan kedekatan keluarga dan persekutuan umat Allah, diantaranya keluarga Yusuf dan Maria. Yusuf berperan sebagai bapak terhadap Yesus . Pekerjaan Yusuf sebagai tukang kayu. Injil Matius 2:23 dan Lukas 2:39 menceritakan bahwa sesudah Tuhan Yesus lahir Yusuf, Maria dan Yesus tinggal di Nasaret . kemudian mengungsi di Mesir, di sana Yusuf, Maria dan Yesus menghindar dari murka kecemburuan raja Herodes. Ketika lama kelamaan keluarga Yusuf kembali ke Nasaret dan menetap tinggal di sana. Pekerjaan mereka ketika menetap di Nasaret hanya sebagai tukang kayu yang tiap harinya di bantu oleh Yesus. Dalam keluarganya mereka hidup bersama.[[33]](#footnote-34)

Di dalam lYohanes 3:1 dikatakan bahwa:

h 18-19

Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anakAllah, dan memang kita adalah nak-anak Allah. Karena itu dunia tidak mengenal kita, sebab dunia tidak mengenal dia.

Melalui ayat di atas terlihat hubungan antara Allah dan manusia digambarkan dalam berbagai metafora, salah satunya adalah hubungan Bapa dan anak. Setiap gambaran yang diperlihatkan memberikan satu perspektif tertentu mengenai hubungan Allah dan manusia. Dalam bagian ini digambarkan bahwa orang-orang yang menerima Yesus diberi-Nya kuasa sebagai anak-anak Allah sehingga mereka dapat memanggil Allah sebagai Bapa. Panggilan Bapa ini bersifat personal. Panggilan ini hendak memperlihatkan sebuah hubungan yang amat intim antara Allah dan umat- Nya. Yesus sendiri pun telah berulang kali menegaskan hubungan-Nya dengan Allah sebagai Bapa-Nya dan membuat Dia mengerti betul hati Allah. Tidak hanya itu Yesus pun menegaskan bahwa orang yang melihat dirinya, telah melihat Bapa.[[34]](#footnote-35)

Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa hubungan antara Bapa dan anak digunakan untuk menggambarkan eratnya hubungan Allah dan umat-Nya. Melalui kehidupan umat-Nya maka Allah menjadi jelas di mata dunia. Pribadi Yesus sebagai anak Allah yang sejati adalah sebuah contoh ideal mengenai seperti apakah anak-anak Allah harus berperilaku sebagai orang-orang yang menyandang gelar tersebut. Jadi sebutan anak-anak Allah diberikan kepada sedap pengikut Yesus, supaya mereka menyadari

bahwa mereka adalah orang-orang yang dipanggil untuk memperlihatkan kepada dunia ini, seperti apa hubungan anak dan Bapa.44

Dalam Peijanjian Baru juga dijelaskan beberapa tentang hubungan manusia antar sesama secara khusus di katakan Dalam injil Matius 22:39 juga dikatakan bahwa : dan hukum yang kedua yang sama dengan itu ialah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Melalui ayat di atas terlihat mandat untuk menganjurkan masyarakat Kristen agar hidup dalam kasih seorang kepada yang lain. Dimana kasih merupakan ajaran kekristenan baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Orang Kristen Toraja yang belajar prinsip kasih dalam gereja juga memberi warna dalam interaksi kelompok sosial masyarakat Toraja. Tidak hanya itu kasih yang ditampakkan oleh mereka itu seharusnya memberi nilai khusus terhadap persekutuan. Selain itu juga ajaran untuk menolong atau membantu sesama. Sebagai wujud dari ajaran mengasihi sesama, Alkitab melanjutkan dengan tuntutan agar setiap orang percaya memperlihatkan kasih mereka melalui kesediaan untuk menolong dan membantu sesama (Ef 4:2).45

Ajaran kasih pada kekristenan tidak terbatas pada kata-kata, tetapi lebih ditekankan pada kasih yang terwujud dalam tindakan-tindakan sehari-hari, sebagai reaksi terhadap situasi atau kejadian tertentu. Kisah Para Rasul 20:35 mengatakan dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu bahwa dengan bekeija demikian kita harusmembantu orang-orang yang lemah dan harus mengingat perkataan Tuhan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima. Kata membantu dalam ayat itu jelas dimaksudkan untuk melakukan tindakan nyata yaitu memberi keringanan atas beban seseorang. Demikian juga kata memberi hal itu adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk diberikan kepada orang lain yang dianggap sangat membutuhkan. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat Galatia, juga menegaskan hal yang sama, bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus (Galatia 6:2).

Melalui ayat di atas, Paulus kembali memberi penegasan tentang hukum yang pernah disampaikan oleh Yesus untuk saling membantu atau saling menolong sesama. Paulus secara tegas mengatakan bahwa hal saling membantu adalah kehendak Yesus sendiri kepada semua orang yang menjadi pengikutnya.[[35]](#footnote-36) Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa perlunya suatu hubungan antar sesama manusia dalam melakukan sesuatu secara khusus jika ada seseorang membutuhkan pertolongan hendaknya kita harus menolongnya dan membantunya sehingga tercipta suatu kasih di dalamnya.

46

26 Kuddi, Anto. 2011. Dibalik Upacara Rambu Solo’ Tana Toraja. Diakses pada tanggal 05 maret 2016.

1. Hasan Alwi, kamus besar bahasa Indonesia, (Jakarta:Balai Pustaka 2007) h 168 [↑](#footnote-ref-2)
2. Elly M. Setiadi, Ilmu Sosial dan budaya dasar (Jakarta: Kencana perdana Media group, 2008), h 27. [↑](#footnote-ref-3)
3. Depertemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta:Balai Pustaka, 2007) h 543 [↑](#footnote-ref-4)
4. Mansoer, 2014. Pengertian makna menurut para ahli, diakses pada tanggal 19 April

2016

http:7/[www.ielaiah](http://www.ielaiah) Lntemet.com/2016/01/19/ pengertian makna menurut para ahli. [↑](#footnote-ref-5)
5. Wawancara dengan Musa Pong Banne (Pemangku adat) pada tanggal 16 Mei 2016 [↑](#footnote-ref-6)
6. J. Tammu dan H. Van Der Veen, Kamus Toraja-Indonesia, Rantepao 1972 [↑](#footnote-ref-7)
7. Luther Balalembang, Ada' Toraya. (Toraja:. 2007) h 9-10 [↑](#footnote-ref-8)
8. Palebangan B Frans. Aluk,Adat, dan Adat-Istiadat Toraja, (Toraja: PT Sulo. 2007) h

79-81 [↑](#footnote-ref-9)
9. Schreiner Lothar, Adat dan Injil perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tana Batak. (Jakarta: BPK-Gunung Mulia 1996) h 78-80 [↑](#footnote-ref-10)
10. “ lbid h 13 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid h 88 [↑](#footnote-ref-12)
12. Y.A. Sarira. Aluk Rambu Solo(Rantepao: Pusbang Gereja Toraja), h 87 [↑](#footnote-ref-13)
13. L.T. Tangdilintin, Toraja dan Kebudayaannya ( Tana Toraja:Yayasan Lepongan Bulan 1981 h 118-119 [↑](#footnote-ref-14)
14. M Andarias Kabanga’, Manusia Mati seutuhnya suatu kajian antropologi Kristen, <Yogyakarta:Media Pressindo 2002), h 35-37 [↑](#footnote-ref-15)
15. Amir Achsin, Toraja : tongkonan and Funeral Ceremony (Ujung Pangang: Ananda Graphia press 1991) h 46 [↑](#footnote-ref-16)
16. Th. Kobong, Aluk, adat dan kebudayaan Toraja dalam perjumpaan dengan Injil, (Jakarta: Pusbang -BPSGT 1992) h 45-47 [↑](#footnote-ref-17)
17. <http://sosbud.kompasiana.com/2011/02/07/di-balik-upacara-rambu-solo%E2%80%99->

tana-toraja [↑](#footnote-ref-18)
18. wawancara dengan Arthur Yulianus Pirri pada tanggal 15 mei 2016. [↑](#footnote-ref-19)
19. 2t Ibid h 70-73 [↑](#footnote-ref-20)
20. Sidjabat B.S. Membangun Pribadi unggul, suatu pendekatan teologis terhadap pendidikan karakter (Yogyakarta: Andi 2011), h 162 [↑](#footnote-ref-21)
21. Ibid h 113 [↑](#footnote-ref-22)
22. Prof. Dra. Ny. M. Paranoan Ms, Psikologis Pendidikan Keluarga, 1995, cetakan 1, h 3 [↑](#footnote-ref-23)
23. Hasan Shadily, Ensiklopedia umum, (Yogyakarta : Kanisius, 1977), him 544 [↑](#footnote-ref-24)
24. Yulia Singgih D. Gunarsa, asas-asas Psikologi Keluarga Idaman, (Jakarta:BPK Gunung Mulia 2002), h 43-44 [↑](#footnote-ref-25)
25. M Palebangan ibid h 84-85 [↑](#footnote-ref-26)
26. 55 Tim Penyususn Kamus Pusat Bahasa Indonesia, (op.cit 1998) h 357 [↑](#footnote-ref-27)
27. Robert M. Paterson, Tafsiran Alkitab Imamat (Jakata:BPK Gunung Mulia 2006), h 404 [↑](#footnote-ref-28)
28. Ibid h 118-119 [↑](#footnote-ref-29)
29. 31 Meredith G. Kline, Harun Hadiwijono, Tafsiran Alkitab Masa Kini, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih 2012) h 122-123 [↑](#footnote-ref-30)
30. Ibid h 127 [↑](#footnote-ref-31)
31. lbid h 539 [↑](#footnote-ref-32)
32. Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih 2011), h 538 [↑](#footnote-ref-33)
33. E.G. Homrighausen dan I.H. EMaar,Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta:BPK Gunung Mulia 1999), h 130 [↑](#footnote-ref-34)
34. Warren W. Wiersbe, Seri Tafsiran Yohanes (Bandung:Yayasan Kalam Hidup 2009), [↑](#footnote-ref-35)
35. Ibid h 62-63 [↑](#footnote-ref-36)